

FENOMENA BAHASA TETUN DALAM TEKS RITUAL KE-BATAR-AN ORANG MALAKA, NUSA TENGGARA TIMUR

Maria Magdalena Namok Nahak

Universitas Timor
marianahak1669@gmail.com



1. Pendahuluan

Bahasa Tetun Fehan adalah bahasa etnis yang ada di Kabupaten Malaka, Timor, Nusa Tenggara Timur. Sejak dulu, bahasa ini telah menjadi representasi penuturnya dalam semua bidang kehidupan. Namun, seiring berjalannya waktu bahasa ini telah mengalami keterdesakan, keterpinggiran, dan keterancaman kepunahan akibat derasnya modernisasi. Oleh karena itu, penulis yang merupakan orang yang asli berbahasa Tetun Fehan tergerak dan terpanggil untuk melakukan penelitian. Tujuannya hanyalah untuk membuktikan, apakah indikasi tersebut benar. Penelitian dilakukan terhadap relasi bahasa yang paling riil, yaitu lingkungan hidup bahasa itu.

Diketahui, bahwa bercocok tanam, terutama bercocok tanam jagung (dalam bahasa Tetun Fehan disebut *batar*) merupakan sumber kehidupan dan penghidupan bagi sebagian besar masyarakat Malaka. Oleh karena itu, melalui kajian Ekolinguistik, terbukti bahwa keterancaman terhadap bahasa Tetun Fehan, memang nyata adanya.

Berdasarkan data dan fakta empiris yang direpresentasikan melalui teks ritual ke-batar-an, tersingkap bahwa bahasa Tetun Fehan telah mengalami gradasi dalam segala aspek kebahasaan. Hal itu, ditandai dengan banyaknya leksikal, gramatikal, ungkapan, dan metafora yang tidak dikenal, dipahami, dan diakrabi oleh sebagian besar penutur bahasa Tetun Fehan.

Hal itu terjadi karena tidak adanya sistem pewarisan adat, budaya, dan bahasa Tetun Fehan secara masif.

Indikasi akan punahnya suatu bahasa, terutama bahasa Tetun Fehan jangan sampai terbukti atau terjadi karena kematian atau kepunahan suatu bahasa akan diikuti oleh punahnya suatu budaya (baca: peradaban). Hal ini, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fisman (1968), bahwa *the road to societal death is paved by language activity that is not focused on intergenerational continuity* yang artinya, jalan menuju lenyapnya suatu peradaban (kebudayaan) dipercepat oleh menurunnya atau tidak terfokusnya penggunaan bahasa antargenerasi.

Masyarakat Malaka, khususnya guyub tutur bahasa Tetun Fehan tentu tidak berharap kehilangan peradaban yang sudah diwarisi secara turun-temurun. Oleh karena itu, hasil penelitian ini patut dicermati karena indikasi ke arah itu sudah tampak. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesenjangan pengetahuan ke-batar-an antargenerasi yang sangat mencolok. Tingkat pengetahuan ke-batar-an didominasi kelompok usia tua, yaitu 85 %, disusul kelompok pemuda 65 %, dan usia remaja 45%. Sebaran persentase ini, membuktikan bahwa yang mengenal, memahami, dan mengakrabi leksikon ke-batar-an terkonsentrasi pada kelompok usia tua. Artinya, beberapa puluh tahun ke depan penutur yang menguasai leksikon itu akan berangsur menyusut, dan akhirnya punah.

Mati hidupnya suatu peradaban atau bahasa, bukanlah tanggung jawab mutlak para akademisi atau linguis. Peneliti hanyalah menemukan dan menunjukkan fakta kebahasaan yang sesungguhnya. Selanjutnya, terserah penutur bahasa itu sendiri. Akan tetapi, hasil penelitian sedikitnya berfungsi sebagai rekaman, bahwa budaya ke-batar-an yang adi luhung itu pernah ada dalam masyarakat guyub tutur Tetun Fehan.

Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang bersifat koeksistensial, yakni keduanya tidak dapat dipisahkan. Bahasa berfungsi untuk identifikasi diri, begitu pun dengan bahasa ada karena manusia menggunakannya dalam proses komunikasi sehari-hari. Peran bahasa dalam kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia dapat dilihat dari konsep *langue* dan *parole*, yaitu dua konsep kunci yang dikemukakan oleh Saussure (1959). *Langue* adalah totalitas fakta kebahasaan yang oleh Saussure disebut produk dan fakta sosial yang tersimpan dalam pikiran penutur. *Parole* adalah ujaran-

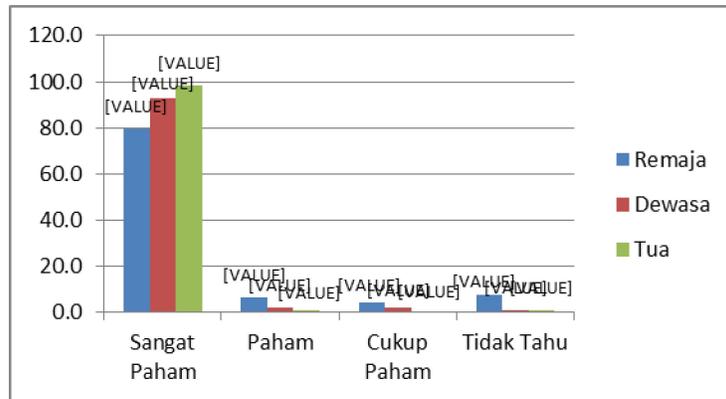
ujaran yang dihasilkan oleh penutur. Parole hanya dapat dipahami melalui pengkajian terhadap langue.

Satu bagian keunikan suatu masyarakat bahasa dapat diamati dari bentuk bahasa dan akhlak penuturnya. Model-model konfigurasi bentuk lingual yang diujarkan dan makna yang dibawa oleh konfigurasi bentuk-bentuk lingual merefleksikan nilai-nilai yang menjadi patron, norma yang menjadi pegangan serta tatanan sosiokultural yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat bahasa itu. Sapir (1949:162) menyatakan bahwa dunia realitas suatu masyarakat bahasa dibangun berdasarkan kebiasaan berbahasa mereka. Oleh sebab itu, setiap masyarakat bahasa memandang dunia realitas dengan caranya sendiri, sehingga parole sebagai ujaran-ujaran yang diproduksi oleh penutur dan yang didengar oleh mitra tutur, atau disebut *performance* oleh Chomsky berbeda dari suatu bahasa ke bahasa lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena bahasa tetun dalam teks ritual ke-batar-an orang Malaka. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan data diperoleh dari generasi muda, menengah, dan tua, melalui metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Para responden berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial, seperti pelajar, petani, karyawan, tokoh masyarakat, pengusaha, ibu rumah tangga, dan pedagang.

2. Tingkat Pengetahuan Ekologi Batar Antargenerasi pada GTTF

Pada umumnya, pengetahuan tentang penggunaan leksikon ke-batar-an sangat berbeda antargenerasi. Berdasarkan data koesioner tentang pengetahuan yang dimiliki guyub tutur Tetun Fehan terutama antargenerasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Grafik 1. Ekologi Ke-batar-an antargenerasi GTTF

Berdasarkan Grafik di atas dikatakan bahwa proses pewarisan pengetahuan tentang ke-batar-an secara tradisional, baik tentang leksikon maupun bahasa ritual batar ‘jagung’ tidak dilakukan dengan proses belajar. Guyub tutur Tetun Fehan memiliki asumsi bahwa pewarisan tersebut karena lingkungan yang memengaruhinya. Dalam hal ini, dapat dikatakan, karena pewarisan budaya terutama ritual ke-batar-an dapat terjadi secara natural sesuai dengan lingkungannya. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya kesenjangan pewarisan antargenerasi.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa responden usia 46-65 tahun memiliki pemahaman yang tertinggi dengan rata-rata sebesar 92, 3% (sangat paham) untuk setiap kelompok leksikon yang diujikan, kemudian diikuti oleh responden usia 25-45 tahun dengan rata-rata sebesar 78, 3% (paham), dan selanjutnya pemahaman terendah dengan rata-rata sebesar 69. 1% (cukup paham).

3. Tingkat Pemahaman Leksikon Ke-batar-an

Untuk mengetahui tingkat pemahaman responden mengenai leksikon bagian batar, diujikan 20 leksikon pada seluruh responden, baik responden usia remaja, dewasa, maupun usia tua. Dari data yang ditemukan, seluruh responden kategori usia tua hampir semua mengetahui leksikon bagian-bagian batar, yaitu berkisar antara 95%-100% yang menjawab sangat tahu, kemudian dari responden kategori usia dewasa berkisar antara %78-100%,

dan pada responden kategori usia remaja hanya berkisar antara 69%-42% saja yang mengetahui leksikon bagian ke-batar-an.

4. Faktor Persepsi Guyub Tuter Tetun Fehan tentang Batar ‘Jagung’

Persepsi guyub tuter Tetun Fehan tentang bahasa dan budaya ke-batar-an sangat kuat. Batar dianggap sebagai sumber penghidupan. Seluruh aspek kehidupan orang Malaka berhubungan erat dengan batar ‘jagung’. Seiring dengan perubahan lingkungan kebahasaan dan kebudayaan yang juga telah berubah dan secara intensif masuknya budaya Indonesia sebagai bahasa nasional, pengaruh penyusutan leksikon asli sudah terjadi. Dewasa ini, di wilayah Kabupaten Malaka, alat-alat tradisonal ke-batar-an yang ramah lingkungan yang merajut kebersamaan itu telah mengalami penyusutan dan tergantikan. Perubahan budaya, perubahan pola pikir, dalam alih teknologi tradisi ke teknologi baru itu tergambarkan pada gejala perubahan segi-segi kebahasaan. Ungkapan-ungkapan dan leksikon-leksikon tertentu yang merekam budaya dan teknologi tradisi guyub tuter Tetun Fehan itu, diantaranya ada yang mengalami penyusutan.

a. Sistem Kepercayaan

Bagi guyub tuter Tetun Fehan, budaya bertani pada masa lampau tentu tidak lagi sama persis dengan yang dipraktikkan saat ini karena dari aspek kepercayaan dan keyakinan sudah mengalami pergeseran. Yang masih tersimpan hanya cerita mitos serta kumpulan material di alam. Pergeseran leksikon-leksikon bertani dalam pengelolaan, benih, lahan, dan tanaman secara langsung (struktural) dan tidak langsung, telah tergeser, seiring dengan diperkenalkan “pertanian ilmiah” menggunakan mesin modern traktor.

Mayoritas penduduk di Kabupaten Malaka beragama Katolik. Faktor agama Katolik ikut memengaruhi perkembangan ke-batar-an di Kabupaten Malaka termasuk perkembangan ke-batar-an di Desa Kamanasa, Desa Fahiluka, Desa Laenmanen/Sasitamean, dan Desa Bereliku. Guyub tuter Tetun Fehan sebelumnya sangat kuat mempertahankan dan melaksanakan ritual ke-batar-an secara utuh seperti tradisi yang dilakukan oleh leluhur guyub tuter Tetun Fehan.

b. Faktor Kebahasaan

Bahasa Tetun Fehan (BTF) menggambarkan realitas lingkungan dan realitas guyub tuturnya. Bahasa Tetun Fehan selain sebagai alat pemersatu, dan pengungkap jati diri guyub tutur, juga sebagai alat komunikasi yang digunakan baik di dalam keluarga maupun di dalam kehidupan sosial budaya dalam masyarakat penuturnya. BTF terdapat di wilayah Kabupaten Malaka, Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah pemakaiannya meliputi Pulau Timor, yaitu Kabupaten Belu, Timor Tengah Utara, dan Kabupaten Malaka. Oleh karena itu, BTF sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia, sehingga perlu dibina dan dilestarikan.

c. Faktor Penutur Bahasa Tetun Fehan

Dinamika pemahaman leksikon, ungkapan metaforis, pemali, dan mitos ke-batar-an di lingkungan ke-batar-an antargenerasi guyub tutur Tetun Fehan tidak hanya ditentukan oleh faktor kebahasaan dari bahasa itu sendiri, tetapi juga disebabkan oleh guyub tuturnya. Dewasa ini, pola kehidupan sosial budaya sehari-hari guyub tutur Tetun Fehan (GTTF) telah menunjukkan berbagai pengaruh yang sangat kuat yang disebut sebagai pola kehidupan global. Hoed (2008:115) menyatakan bahwa transformasi budaya adalah proses perubahan budaya karena proses globalisasi, yaitu perkembangan budaya internasional yang kemudian memasuki dan mengikutsertakan masyarakat.

d. Kesenjangan Pewarisan Antargenerasi

Ketika modernisasi belum menyentuh aspek kehidupan GTTF, tingkat ketergantungan mereka pada lingkungan alam cukup tinggi. Seperti diketahui bahwa tingkat interaksi, interelasi, dan interdependensi sebuah kelompok masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya sangat tinggi pada wilayah-wilayah yang tidak memiliki akses komunikasi, interaksi, dan transportasi atau terisolir dari kelompok masyarakat lainnya, terutama untuk keberlangsungan hidup. Namun, setelah pembangunan merambat ke desa-desa, isolasi menjadi terbuka dan alat transportasi juga semakin maju dan bertambah banyak.

e. Keaktifan Guyub Tutur

Dinamika pergeseran, penyusutan pengetahuan, dan pemahaman tentang kebudayaan ke-batar-an adalah dampak bagi pergeseran, dan penyusutan bahasa lingkungan pertanian ke-batar-an. Menyusutnya konsep leksikal pada penutur remaja dan penutur dewasa merupakan dampak menyusutnya, bahkan dapat berdampak pada kematian bahasa ke-batar-an bahasa Tetun di Malaka.

f. Faktor Perubahan Ekologi (Lingkungan Fisik)

Perubahan ekologi adalah salah satu faktor fisik yang signifikan pada perubahan suatu ekosistem. Perubahan habitat suatu makhluk juga dapat mengakibatkan suatu spesies mengalami penyusutan, bahkan kepunahan. Perubahan fisiklingkungan tempat hidup guyub tutur tertentu juga memiliki pengaruh dalam dinamika khazanah leksikon ke-batar-an guyub tutur Tetun Feahan.

Berkaitan dengan lingkungan ke-batar-an, tempat keseluruhan ritual pratanam, tanam, panen, dan pascapanen bahan-bahan ritual ke-batar-an diperoleh dari interaksi, interelasi, dan interpedendensi GTTF dengan lingkungan alam, khususnya flora atau tumbuh-tumbuhan yang terdapat di hutan Malaka. Lingkungan hidup hewan dan tumbuhan tertentu berada jauh dari perkampungan atau tempat tinggal penduduk. Kondisi ini membuat penutur terutama sebagian generasi muda kurang, bahkan ada yang belum pernah sama sekali berinteraksi dengan tumbuhan dan hewan itu. Akibatnya, penutur tidak mengenali dan mengakrabi tumbuhan dan hewan itu dengan baik terutama generasi muda.

g. Faktor Sosiologis Teks Ke-batar-an

Realitas menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi dari hubungan atau relasi manusia dengan manusia adalah refleksi dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Ketidakharmonisan relasi atau hubungan antaramanusia diyakini menimbulkan ketidak-harmonisan hubungan secara vertikal transendental dengan Sang Pencipta. Dalam hubungan sosial, masyarakat Malaka memiliki entitas sosial yang terdiri atas ragam latar belakang sosial dan budaya dalam hubungan dengan manusia (dimensi sosialogis) dan hubungannya dengan lingkungan alam (dimensi biologis).

h. Faktor Biologis Teks ke-batar-an

Dimensi biologis berhubungan dengan kolektivitas biologis manusia yang hidup berdampingan dengan spesies yang lainnya seperti hewan, tumbuhan, tanah, laut, dan lain sebagainya (Lindo dan Bundgaard, 2000: 11). Keterikatan manusia yang secara spesies harus hidup berdampingan dengan yang lainnya seperti hewan, tumbuhan, tanah, dan lain-lain. Selain batar 'jagung' banyak tumbuhan dan hewan lainnya, termasuk air dan udara, sangat penting bagi kehidupan biologis manusia dan hewan.

i. Faktor Ekologis

Representasi ekologis teks ke-batar-an melibatkan tridimensi yaitu dimensi ideologis, biologis dan ekologis. Selain penerapan tridimensi yang dipaparkan oleh Lindo dan Bundgaard (2000:11) yaitu dimensi ideologis, dimensi biologis, dan dimensi ekologis, dalam melihat persepsi orang Malaka dalam ujaran ke-batar-an, representasi ekologis dan rerepresentasi kosmologis menjadi ruang dalam memandang ruang dalam memandang kebutuhan representasi persepsi orang Malaka dalam tuturan ke-batar-an. Dalam representasi ekologis khusus membahas ekologi batar 'jagung' yang langsung berpengaruh pada spesies yang lain. Batar 'jagung' sampai saat ini, jagung lebih sering digunakan sebagai bahan pangan karena mengandung karbohidrat. Orang Malaka memanfaatkan bonggol jagung untuk membantu mengurangi pencemaran lingkungan.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai hal sebagai berikut. Pertama, dinamika pengetahuan, pemahaman orang Malaka tentang ke-batar-an bagi guyub tutur Tetun Fehan khususnya adalah pola pikir, gagasan, ide, bahkan adicita kolektif yang dimiliki oleh guyub tutur Tetun Fehan dalam komunitas budaya dan budidaya ke-batar-an, khususnya aneka kegiatan bertanam batar 'jagung' yang berujud dalam tuturan ritual ke-batar-an telah mengalami gradasi. Kedua, secara substansial, faktor-faktor penyebab kepunahan dan ketergerusan leksikon-leksikon ritual ke-batar-an antargenerasi yakni, banyaknya leksikal, gramatikal, ungkapan, dan metafora yang tidak dikenal, dipahami, dan diakrabi oleh sebagian besar penutur

bahasa Tetun Fehan. Serta, faktor-faktor penyebab lainnya yang menyebabkan kepunahan dan ketergerusan bahasa Tetun Fehan. Hal itu, terjadi karena tidak adanya sistem pewarisan adat, budaya, dan bahasa Tetun Fehan secara masif.

Daftar Pustaka

- Bang, J. Chr. dan Door, J. (1996). *Language, Ecology, and Truth - Dialogue and Dialectics*, [online] Dapat diakses lewat situs: www.pdfio.com/k-22479.html.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. 2001. *Linguistic Anthropology: "History, Ideas, and Issues"*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua, ed. 1968. *Reading in the Sociolinguistics of Language*. The Hague: Mouton.
- Fraley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Gibbons, Michael T. 2002. *Tafsir Politik Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Qalam.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, Gramedia.
- Lindo, Anna Vibeke & Bundsgaard (eds.). 2000. *Dialectical Ecolinguistics Tree Essays for the Symposium 30 Year of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odence Research Group for Ecology, Language and Ecology.